

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MASJID AL-OSMANI MEDAN LABUHAN

**Safrina Dita Maritza¹, Nurika Khalila Daulay², Annisa Syahfira³, Annisya Rahma
Simanullang⁴, Ardiva Morlindah Tripertiw⁵, Juwita Syahrani⁶, Say Azmi⁷, Sesilia
Amanda⁸, Risyad Fikri Abdillah⁹**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹⁻⁹

pos-el: safrinaditamartiza@gmail.com¹, nurikakhalila@uinsu.ac.id²,
annisasyahfira12@gmail.com³, simanullangannisyarahmaa@gmail.com⁴,
ardivaamt@gmail.com⁵, jwtsyhrn@gmail.com⁶, azmiarin0@gmail.com⁷,
sesiliaamandaphone@gmail.com⁸, risyadfikrii10@gmail.com⁹

ABSTRAK

Masjid Al-Osmani merupakan bangunan masjid tua di Kota Medan. Nilai sejarah yang dimiliki bangunan masjid ini sangat besar sehingga bangunan masjid ini dikatakan sebagai ikon bangunan masjid di Kota Medan. Selain dari nilai sejarah dari bangunan masjid tersebut, Gaya Arsitektur bangunan Masjid Al-Osmani memiliki penerapan Budaya Melayu yang merupakan kebudayaan asli setempat dengan kebudayaan asing yang meliputi Budaya China, Budaya Arab, Budaya India, dan Eropa yang menjadikan pusat perhatian yang menarik untuk dikemukakan. Sejarah pendidikan di Masjid Al-Osmani, di masa Sultan Osman beserta Sultan Mahmud. Pendidikan agama yang diberikan pada saat itu diadakan pengajian-pengajian, TaSAWuf, Fiqih kemudian tauhid. Keberadaan Masjid Al-Osmani merupakan bukti toleransi antar umat beragama di Medan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi secara deskriptif bagaimana bentuk bagian-bagian bangunan masjid dan ornamen yang terdapat pada bangunan masjid. Data-data yang diperlukan didapatkan melalui observasi lapangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah bangunan Masjid Al-Osmani di Kota Medan dan pengaruh gaya arsitektur Budaya Melayu, Budaya China, Dan Budaya Arab pada Masjid Al-Osmani. Dan hasilnya dapat diketahui melalui unsur-unsur arsitekturnya yang melekat di bangunan masjid tersebut yang dapat dijadikan identitas kota.

Kata kunci: Masjid, Arsitektur, Pendidikan

ABSTRACT

Al-Osmani Mosque is an old mosque building in Medan City. The historical value of this mosque building is so great that this mosque building is said to be an icon of mosque buildings in Medan City. Apart from the historical value of the mosque building, the Architectural Style of the Al-Osmani Mosque building has the application of Malay Culture which is a local indigenous culture with foreign cultures which include Chinese Culture, Arab Culture, Indian Culture, and Europe which makes the center of attention interesting to mention. The history of education at the Al-Osmani Mosque, during the time of Sultan Osman and Sultan Mahmud. The religious education given at that time held recitations, Sufism, Fiqh and then monotheism. The existence of the Al-Osmani Mosque is proof of tolerance between religious communities in Medan. The research method used is a qualitative research method which is carried out by identifying descriptively how the shape of the parts of the mosque building and the ornaments contained in the mosque building. The necessary data were obtained through field observations. The purpose of this research is to know the history of the building. Al-Osmani Mosque in Medan City and the influence of the architectural style of Malay Culture, Chinese Culture, and Arabic Culture on the Al-Osmani Mosque. And the results can be seen through the architectural elements attached to the mosque which can be used as the identity of the city.

Keywords: Mosque, Architecture, Education

1. PENDAHULUAN

Menurut Munawwir (1984), kata Masjid berasal dari Bahasa Arab kata **سجد** – **يسجد** : sujud berarti tunduk atau hormat, dan kata **سجد** berubah menjadi kata **مسجد** masjid, yang berarti menunjukkan tempat. Jadi, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat, tunduk atau hormat kepada Allah SWT di tempat yang suci. Masjid bisa dikatakan tempat suci untuk bersembah kepada Allah SWT yang maha Esa.

Adapun menurut Gazalba (1978 ; 75) secara etimologi, “masjid” berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah di atas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan shalat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat.

Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak hanya berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran Islam Allah SWT telah menjadikan seluruh jagat ini sebagai masjid tempat sujud. Almath (1991:149), Dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Syafi’i dan Ahmad Rasulullah SAW bersabda : Artinya: Seluruh lahan adalah Masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian.

Menurut Juliadi (2007:5) sujud kepada Allah SWT tidak terikat pada tempat. Artinya adalah bahwa setiap jengkal permukaan bumi dapat dikatakan masjid jika dipakai sebagai tempat shalat atau bersujud. Dalam menunaikan kewajiban menyembah Allah SWT muslim tidak terikat oleh ruang di rumah, di kantor, digunung, di udara, di kendaraan, dimanapun juga

asal manusia di jagat raya, adalah masjid bagi muslim.

Menurut Sumalyo (2006), dari beberapa sudut pandang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam. Fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman dimana masjid didirikan.

Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun.

Dari pengertian sejarah dan pendidikan Islam maka dapat dirumuskan pengertian tentang sejarah pendidikan Islam (tarikh al-tarbiyah al-islamiyah) dalam buku Zuhairini (1997:2) yaitu:

- 1) keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang; dan
- 2) cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi maupun dari segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Dengan mengkaji sejarah akan bisa memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dari zaman Rasulullah SAW sampai sekarang; mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan elemen yang esensial bagi kehidupan manusia. Dalam mempertahankan hidup agar tetap *survive* serta dalam menghadapi dan melestarikan alam semesta manusia membutuhkan pendidikan. Islam memandang pendidikan sangat penting bagi manusia dan Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang tinggi

dalam doktrinnya (Nata, 2004).

Sedangkan Abdullah (2020) menyatakan pendidikan juga merupakan strategi dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan determinasi kemajuan beberapa negara di dunia ini sebagai akibat dari itu maka perhatian suatu negara sangat besar dalam mengelola sektor pendidikan.

Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dalam penyelenggaraan Pendidikan Islam dengan segala ide, konsep, institusi, sistem, dan operasionalnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Jadi tidak hanya sekedar memberikan romantisme tetapi lebih dari merupakan refleksi historis. Menurut Mustafa (1999:4), Belajar Sejarah Pendidikan Islam dapat memberikan semangat untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan dan kemajuan Pendidikan Islam yang baru dan lebih baik. Dengan demikian sejarah Pendidikan Islam sebagai studi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan Sejarah Pendidikan sudah barang tentu sangat bermanfaat terutama dalam rangka memberikan sumbangan bagi pertumbuhan atau perkembangan pendidikan.

Di Labuhan Deli terdapat Masjid, yang letaknya berhadapan dengan istana Sultan Deli. Masjid ini dibangun oleh Sultan Osman Perkasa Alamasyah, sehingga ketika Sultan mangkat dimakamkan di situ dan sultan diberi gelar marhom Masjid.

Masjid Raya Al-Osmani dibangun pada masa pemerintahan Sultan Osman dari kerajaan Melayu Deli yang memerintah dari tahun 1854 hingga 1858 di Ibukota Kesultanan Deli yang berada di Labuhan Deli pada masa itu. Masjid ini diberi nama Osmani karena masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Osman. Awalnya, masjid itu terbuat dari papan dan tidak

begitu besar, akan tetapi setelah mengalami beberapa kali perbaikan menjadi masjid yang indah dan besar. Masjid Al-Oesmani dibangun pada tahun 1854, merupakan Masjid tertua di Medan, yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Deli VII Osman Perkasa Alam. Pada masa itu, selain sebagai tempat ibadah, Masjid Al-Oesmani juga digunakan sebagai tempat aktivitas kerajaan, Perret (2010).

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui desain deskriptif. Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena yang ada di lembaga yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas ke permukaan sebagai gambaran tentang kondisi dan situasi.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan. Meninjaunya langsung ke tempat penelitian

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dua individu atau lebih untuk mendapatkan sebuah informasi, pendapat, data, dan keterangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber- sumber informasi. Sumber- sumber informasi tersebut dapat berupa karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan lain sebagainya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Masjid Al-Osmani

Masjid Al-Osmani terletak di Jalan Yos. Sudarso km 17,5 tepatnya berada di wilayah Desa Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kabupaten Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kawasan masjid Al-Osmani berada di Jalan Yos Sudarsodengan luas lahan 1 hektar yang pada sisi lahan dibatasi oleh pagar dan terdapat gapura di sebelah selatan yang difungsikan sebagai gerbang masuk kawasan Masjid Al-Osmani. Ketika kita melintas di depan masjid ini, masjid ini sangat terlihat megah dan mencolok dari pinggir jalan Yos Sudarso, karena warna kuning hijau khas melayu dan pemilihan warna hitam pada atap yang menambah kesan megah bangunan bersejarah ini. Gerbang masuk yang asimetris ini menambah kesan *welcoming* pada kompleks masjid ini, gerbang masuk masjid tampak dari jalan ruang wudhu Masjid Al Osmani.



Gambar 1. Masjid dari Depan

Taman pada bangunan Masjid Al Osmani berupa taman terbuka dengan terdapat sebuah pondok pada lahan tersebut dengan warna dan ornamen khas arsitektur Melayu. Taman pada Masjid Al Osmani terletak di sebelah barat laut dari bangunan utama masjid. Menurut hasil wawancara, dahulunya taman pada masjid Al Osmani ini merupakan tempat Sultan Deli dan para kerabat serta keluarga berkumpul apabila sedang mengunjungi Masjid Al

Osmani.



Gambar 2. Taman dan di belakang tempat wudhu

Selain taman, pada kawasan Masjid Al Osmani yang merupakan masjid kerajaan ini juga terdapat beberapa kompleks pemakaman berupa lahan dengan bentuk persegi panjang yang terdapat pada sisi utara, barat, serta selatan dari kawasan. Makam-makam tersebut dibatasi/dipagari oleh pagar-pagar besi pada sekelilingnya.

Pemakaman masjid ini terdapat lima makam Sultan Deli yang pernah berkuasa di Istana Labuhan Deli, mereka adalah : Tuanku Panglima Pasutan (Sultan Deli ke- 4), Tuanku Panglima Gandar Wahid (Sultan Deli ke-5), Sultan Amaluddin Perkasa Alam (Sultan Deli ke 6), Sultan Osman Perkasa Alam (Sultan Deli ke-7), dan Sultan Mahmud Perkasa Alam (Sultan Deli ke-8). Selain makam sultan- sultan tersebut pada pemakaman ini juga terdapat makam-makam keluarga besar dari kesultanan Deli.



Gambar 3. Pemakaman

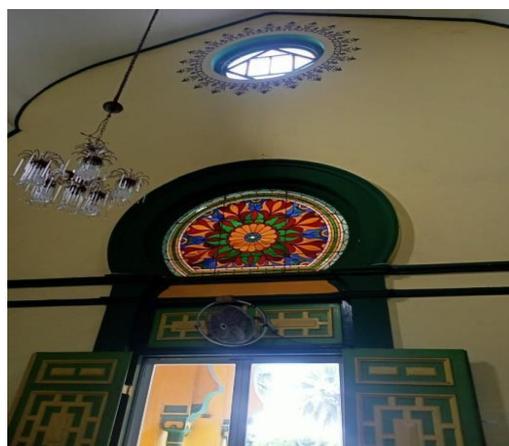
Aula shalat merupakan ruangan luas yang berfungsi sebagai tempat untuk shalat dan aktivitas keagamaan lainnya. Aula shalat pada bangunan Masjid Al Osmani berdenah persegi panjang dengan ukuran 17 m x 14,5 m.

Aula shalat ini merupakan bangunan asli yang dibangun sejak tahun 1872 M. Untuk mencapai aula shalat terdapat penampil di serambi. Pada penampil terdapat tangga, penggunaan tangga pada penampil dikarenakan bentuk bangunan masjid berupa bangunan panggung dengan terdapat tangga sebagai jalur masuk, hal ini merupakan karakteristik dari bangunan arsitektur melayu. Pada aula shalat ini terdapat tiga buah pintu pada sisi selatan dan timur dan dua buah pintu pada sisi utara bangunan, yang dimana pada sisi sebelah berarti tidak terdapat pintu dikarenakan terdapat mihrab. Selain pintu juga terdapat jendela pada sisi kanan dan kiri mihrab yang terletak pada sisi barat aula shalat. Pada aula shalat ini juga terdapat empat buah kolom utama (soko guru) yang berbentuk segi delapan dengan ukuran 100 cm x 100 cm. Keempat buah kolom utama ini memiliki *grid* dengan ukuran 8 m x 10 m.

Ukuran luas aula shalat bangunan Masjid Al Osmani tidak pernah ada perubahan, hal ini dikarenakan peluasan bangunan dilakukan pada daerah serambi, agar dapat menampung jemaah yang meningkat pada hari-hari besar seperti Idul Fitri maupun Idul Adha. Aula shalat masjid ini merupakan bangunan asli dari Masjid Al Osmani, sehingga tidak ada perubahan bentuk dan luas bangunan sejak pertama kali dibangun pada tahun 1872 hingga kini ruang shalat biasanya dibagi menjadi dua bagian dengan pembatas, untuk membedakan daerah pria dan wanita. Aula shalat pada masjid ini juga dibagi menjadi dua bagian dengan pembatas, 2/3 bagian aula shalat untuk lelaki dan 1/3 bagian

aula shalat untuk wanita.

Aula shalat masjid ini memiliki dinding berwarna kuning dengan percampuran warna hijau pada lis-lis tertentu pada ruangan, penggunaan keramik juga diterapkan pada dinding bagian bawah aula shalat. Pada aula shalat ini terdapat empat buah kolom utama yang menopang dinding yang terdapat lengkungan khas Arsitektur Mesir pada bagian atasnya. Warna yang digunakan pada dinding yang ditopang oleh kolom tersebut dan plafon aula shalat menggunakan cat berwarna putih.



Gambar 4. Aula Masjid

Mihrab masjid Al Osmani menggunakan cat berwarna kuning keemasan. Pada dinding mihrab juga terdapat lis dinding yang diberikan cat berwarna hijau. Penggunaan keramik juga diterapkan pada dinding bagian bawah mihrab. Pada dinding mihrab terdapat ornamen geometri dengan cat berwarna hijau. Pada bagian atas dinding mihrab terdapat lengkungan berbentuk lingkaran khas Arsitektur Mesir.



Gambar 5. Mihrab

b. Sejarah Masjid Al-Osmani

Dari Keterangan Ustad Ahmad Fahruni yaitu Ketua Pengurus Masjid, sejarah Masjid Raya Al osmani Labuhan Deli ini berawal dari Kesultanan Deli yang ke-7 bernama Sultan Osman Perkasa alam di masa beliau pembangunan masjid terbuat dari bahan kayu yang berukuran 16 x 16 meter model panggung karena mengingat kondisi alamnya rawa jadi harus berbentuk panggung dan kemudian material masjid yang dibangun oleh Sultan Osman pada tahun 1854 yang terbuat dari bahan kayu.

Kayu yang bernama kayu ulin atau istilah di Sumatera Utara ini kayu baja itu dibawa langsung dari Kalimantan melalui transportasi laut atau air karena kita tahu bahwa di masa itu Sungai Deli sebagai sarana transportasi yang bisa dilalui oleh kapal-kapal besar nah itulah sejarah tentang awal berdirinya Masjid Al Osmani.

Tujuan Sultan Osman menjadikan masjid Al-Osmani tidak lain adalah sebagai sarana ibadah karena kita tahu di sini langsung Melayu berkembang kemudian juga sebagai sarana tempat bersilaturahmi antara Sultan dengan rakyatnya karena ada momen-momen tertentu rakyat bisa bertemu dengan sultan pertama di hari shalat hari Jumat kemudian dua hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Saat itu akan dilakukan bersilaturahmi rakyat bertemu dengan sultannya. Nah, setelah wafat Sultan Osman digantikan oleh anak kandung Beliau bernama Sultan Mahmud Perkasa alam menjadi Sultan yang ke-8 tahun 1870.

Di masa Sultan Mahmud masjid dilakukan renovasi total yang tadinya terbuat dari bahan kayu berubah bentuk menjadi permanen yang kita lihat sampai sekarang ini 1870 pembangunan masjid di masa Sultan Mahmud itu dilakukan oleh arsitektur dari Jerman dan dibantu oleh orang kita

yang diberikan waktu Sultan kepada arsitektur ini untuk mencari literatur untuk membangun masjid Sultan berkeinginan bahwa walaupun masjid ini muncul di tahun 1870 tapi masjid ini tetap eksis berkepanjangan tahun itu keinginan sultan. Dan ternyata dia pelajari beberapa bulan akhirnya ditemukan ternyata berdirilah masjid ini. Maka masjid ini kalau kita perhatikan memiliki gaya arsitektur ada gaya Eropa, China, seni Hindia, Timur Tengah dan dibalut keseluruhannya Melayu Deli nya.

Tentu kita bertanya satu persatu mana letak gaya Eropa masjid ini, itulah bangunan timbulnya, kemudian mana gaya Timur Tengahnya perhatikan dari tiang ke tiang ada di atasnya bulatan macam lambang kuda itu persis seperti masjid yang di Timur Tengah, Madinah dan Mekkah kemudian Indianya kalau kita perhatikan di dalam masjid utama kita lihat bentuk ornamennya bagian atas masjid melebar ke bawah tapi menguncup ke atas itu persis seperti bangunan Hindia Taj Mahal dan kemudian ada seni arsitektur Cina pada pintu masjid, kemudian dibalut keseluruhannya Melayu Deli yaitu warna kuning dipadu dengan hijau, hijau melambangkan keislaman berarti di sana ada nilai bahwa Melayu di samping menjunjung tinggi adat istiadat budaya juga sangat menjunjung tinggi keagamaan. Itu di masa Sultan Mahmud.

Kemudian tujuannya sama seperti apa menjadi tujuan Ayahanda beliau tentang pembangunan masjid karena melihat populasi masyarakat Melayu sudah sangat tumbuh pesatnya sehingga wajar bagi Sultan Mahmud melebarkan masjid yang tadinya berukuran 16 x 16 M di masa Sultan Mahmud menjadi 26 x 26 M. Nah itulah tentang sejarah Sejarah Masjid Raya Al Osmani sehingga namanya pun diberi dengan Masjid Raya Al

Osmani mengingat pendiri yang pertama adalah Sultan Osman Perkasa Alam.

Untuk dalam hal Sejarah Pendidikannya dikisahkan oleh Ustad Ahmad Fahruni, awalnya, masjid ini menjadi tempat ibadah umat Islam, dan sarana berkumpul antara raja dan rakyatnya. Di masjid lah ini jadi muasal persebaran ilmu pengetahuan, ilmu Islam, dan peradaban di kawasan rumpun Melayu, Labuhan Deli. Masjid Al Osmani terus hidup dengan kegiatan ibadah. Pada Ramadhan seperti sekarang, malam hari diramaikan dengan shalat tarawih, tadarus Alqur'an, berbuka puasa bersama dan memperingati malam Nuzul Qur'an.

c. Sejarah Pendidikan Masjid Al-Osmani

Sejarah pendidikannya bahwa dimasa Sultan Osman beserta Sultan Mahmud pendidikan agama yang diberikan pada saat itu diadakan pengajian-pengajian, TaSAWuf, Fiqih kemudian tauhid di masa Sultan Osman itu sengaja guru yang di panggil yang mengajar di masjid itu dari Yaman yaitu Syekh Haji Abu Bakar dari Yaman Beliau pernah mengajar di masjid ini kepada masyarakat melayu tentang berbagai disiplin. Kemudian di masa Sultan Mahmud itu ada dari Pattani Thailand yaitu Syekh Muhammad Yusuf fathani juga ulama-ulama yang lainnya yang barang kali tidak tersebut namanya tapi satu diantaranya dari Pattani mengajarkan taSAWuf itu juga di masa Sultan Mahmud Perkasa Alam. Jadi tentang pendidikan sudah benar-benar diajarkan oleh Sultan Mahmud dan sampai sekarang ini juga.

4. KESIMPULAN

Masjid Al-Osmani merupakan salah satu masjid tertua di Kota Medan. Masjid Al-Osmani dibangun pada tahun 1854 dengan luas bangunan 16x16 meter oleh Raja Deli ketujuh, yakni Sultan Osman Perkasa Alam dengan

menggunakan bahan kayu pilihan. Di masjid ini juga terdapat lima makam raja Deli yang dikuburkan yakni Tuanku Panglima Pasutan (Raja Deli IV), Tuanku Panglima Gandar Wahid (Raja Deli V), Sulthan Amaluddin Perkasa Alam (Raja Deli VI), Sultan Osman Perkasa Alam, dan Sulthan Mahmud Perkasa Alam.

Masjid Al-Osmani mengalami renovasi pada tahun 1870, masjid yang terbuat dari bahan kayu itu dibangun menjadi permanen oleh anak Sultan Osman, yakni Sultan Mahmud Perkasa Alam yang juga menjadi Raja Deli kedelapan.. Ukurannya juga diperluas menjadi 26 x 26 meter. Renovasi itu selesai tahun 1872.

Dalam renovasi bangunan masjid ini telah dilaksanakan tanpa menghilangkan arsitektur aslinya. Gaya Arsitektur bangunan Masjid Al-Osmani memiliki penerapan Budaya Melayu yang merupakan kebudayaan asli setempat dengan kebudayaan asing yang meliputi Budaya China, Timur Tengah, Budaya India, dan Eropa yang menjadikan pusat perhatian yang menarik untuk dikemukakan. Keberadaan Masjid Al-Osmani merupakan bukti toleransi antar umat beragama di Medan.

Gaya arsitektur pada bangunan Masjid Al-Osmani ini terdapat penerapan Kebudayaan Melayu dan Kebudayaan Asing yang terlihat pada bagian bangunan seperti kubah, gapura, menara, aula shalat, mihrab, mimbar. Penerapan Kebudayaan Melayu dan Keberadaan Asing juga dapat dilihat dari struktur yang melekat pada bangunan masjid meliputi atap, dinding, lantai, pintu, kolom, dan motif ornamen masjid baik dari segi bentuk warna. Sejarah pendidikannya bahwa dimasa Sultan Osman beserta Sultan Mahmud pendidikan agama yang diberikan pada saat itu diadakan pengajian-pengajian, TaSAWuf, Fiqih kemudian tauhid.

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Bangunan bersejarah merupakan simbol unik dari warisan sejarah suatu masyarakat maupun kota, yang mencerminkan karakter masyarakat dan kota pada masa lalu. Dalam membangkitkan kesadaran akan pentingnya sebuah bangunan bersejarah yang merupakan warisan dari masa lalu, untuk itulah melalui penulisan jurnal ini peneliti menyarankan sebagai masyarakat Indonesia khususnya

Medan, sebaiknya kita melestarikan warisan sejarah yang merupakan aset sejarah yang tak ternilai harganya. Pelestarian warisan sejarah akan membuka sebuah bagian dalam sejarah dahulu yang tercermin dari warisan sejarah tersebut dan akan membangkitkan sebuah kesadaran baru terhadap warisan sejarah dan dapat terus dipergunakan sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. (2020). *Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/paipada>. Oktober 2021
- Almath, Muhammad Faiz. (1991). *1100 Hadits Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema insani Press.
- Gazalba, Sidi. (1978). *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna
- Juliadi, (2007). *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Progresif.
- Mustafa, H.A. (1999). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV pustaka setia.
- Nata, Abuddin. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo.
- Perret, Daniel. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG
- Sumalyo, Yulianto. (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Gajah Mada: UI Press.
- Zuhairini, dkk. (1995). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara